

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker serviks menjadi salah satu masalah kesehatan yang menyerang pada organ reproduksi wanita (Wigati & Nisak, 2017). Kanker serviks merupakan masalah progresif yang sering tidak teridentifikasi sehingga meningkatkan jumlah kematian akibat kanker serviks (WHO, 2018). Kejadian ini paling umum ditemukan dari semua kanker pada wanita (Denny, *et al.*, 2015). Masalah yang terjadi menyebabkan tingginya kematian kasus kanker serviks.

Kasus ini merupakan salah satu kanker ginekologis menyebabkan kematian paling tinggi di dunia. Pada tahun 2018 temuan kasus baru mencapai 570.000 kasus. Kanker serviks mewakili 6,6% dari semua kanker pada wanita (WHO, 2018). Negara dengan kejadian tertinggi kasus kanker serviks adalah Amerika tengah, Amerika selatan, Karibia, Afrika Sub-Sahara, dan Asia Selatan (CDC, 2016).

Secara global kanker serviks menjadi masalah krisis yang perlu diatasi di negara berkembang karena temuan kasus baru yang semakin meningkat (William & Atlanta, 2015). Prevalensi kasus kanker serviks di negara berkembang mempunyai resiko sebesar 18 kali di banding dengan negara maju (CDC, 2016). Temuan kasus kematian mencapai 90% ditemukan di negara berpenghasilan rendah dan menengah (WHO, 2018).

Kanker serviks di Indonesia saat ini menjadi urutan nomor 2 kasus terbanyak diantara kasus kanker yang terdeteksi di Indonesia, dengan kasus baru

sebanyak 32.429 kasus, dan menjadi urutan nomor 3 kematian akibat kanker sebanyak 18.279 kematian (International Agency for Research on Cancer, 2018). Fenomena kanker serviks di Indonesia menyebar sekitar 34% wanita terdiagnosa kanker serviks, sedangkan 48% wanita di Indonesia beresiko terkena kanker serviks. Rata-rata kejadian ini berkisar antara usia 35-39 dan 60-64 tahun (Kemenkes RI, 2019).

Prevalensi kanker serviks telah menyebar diseluruh sudut provinsi Indonesia salah satunya di Yogyakarta. Prevalensi kejadian kanker serviks di DI Yogyakarta paling banyak di Kota Yogyakarta sebesar 46,83% (Dinkes Yogyakarta, 2017). Prevalensi kejadian kanker serviks pada tahun 2018 menurut Dinas Kesehatan Yogyakarta mendapatkan hasil sebanyak 771 kasus kanker serviks di Yogyakarta (Kemenkes RI, 2019). Hasil terbaru kasus kanker serviks di DIY pada tahun 2019 mencapai 198 kasus (Dinas Kesehatan DIY, 2019).

Beberapa pilihan tatalaksana yang dapat diimplementasikan untuk menekan meningkatnya angka prevalensi kanker serviks dan menyeimbangkan morbidity dan mortalitas pada pasien salah satunya dengan cara operasi, kemoterapi, kemoradioterapi, radioterapi (Colombo, *et al.*, 2018). Namun saat ini kemoterapi merupakan *treatment* yang umum dilakukan untuk menekan perkembangan sel kanker. Treatment ini digunakan pada lini pengobatan pertama pada pasien kanker serviks mencapai sekitar 25% (Ardizzoni, *et al.*, 2015).

Pasca pemberian kemoterapi pasien akan merasakan gejala akibat efek samping dari kemoterapi. Beberapa gejala fisik yang dirasakan pasien seperti

rambut rontok, anemia, diare, infeksi mulut, mual-muntah, perdarahan, mudah lelah, daya tahan tubuh menurun (Moeloek, 2018). Efek samping yang muncul berdampak terhadap fisik, psikologis, sosial (Rahayuwati, 2017). Aniarti (2017) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa efek samping kemoterapi secara fisik dapat menyebabkan perubahan fungsi. Tunas & Yowani (2016) efek samping secara fisik dapat menyebabkan penurunan peran dan hambatan dalam mengurus rumah tangga termasuk penurunan dalam *parenting* terhadap anak dikarenakan keterbatasannya secara fisik.

Dampak psikologis pada pasien kanker setelah menjalani kemoterapi dapat dilihat dari ketidakstabilan emosional pada pasien tersebut. Ketidakstabilan emosi yang dimaksud misalnya terkait kecemasan dalam menjalankan perannya sebagai seorang istri dan juga kecemasan dalam mengurus rumah tangga (Sianipar, 2015). Dampak fisik dan psikologis dapat memberikan efek pada fungsi sosial seseorang. Kedua dampak tersebut menyebabkan gangguan interaksi dengan masyarakat sehingga fungsi sosial seseorang tersebut akan terganggu (Rahayuwati, 2017). Perubahan tersebut tidak hanya terjadi pada ruang lingkup keluarga namun juga terjadi dalam hubungan dalam masyarakat. Seorang perempuan dengan kanker serviks akan menarik diri dari lingkungan masyarakat diakibatkan dari perubahan fisik yang menyebabkan seseorang tersebut mengalami *stress* (Sianipar, 2015). Penyebab lain seorang perempuan dengan kanker menarik diri dari masyarakat adalah stigma masyarakat terhadap penderita kanker itu sendiri sehingga peran dalam masyarakat akan mengalami perubahan (Ambarwati, 2015).

Kaitannya dengan peran dalam menjalankan tugas tertuang dalam sabda rasulullah SAW : “Tiada anak yang dilahirkan kecuali suci (fitrah), maka kedua ibu bapanya yang menyebabkan dia menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi”. Arti dalam ayat ini mengenai bagaimana tugas seorang ibu sebagai pendidikan bagi anak-anaknya. Islam juga menerangkan bahwa sebagai muslim harus mempunyai sifat amar ma’ruf nahi mungkar dan saling tolong menolong yang tertuang dalam surah (QS. Almaidah : 2) “...Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat berat siksanya.” Ayat tersebut menerangkan bahwa sebagai individu kita harus dapat tolong menolong kaitanya dengan masyarakat, dan bersosialisasi dengan mengerjakan kebajikan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang di lakukan peneliti di Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta didapatkan hasil bahwa terdapat 198 pasien dengan kasus kanker serviks (Dinkes DIY, 2019). Salah satu pasien mengatakan terjadi perubahan peran ibu kepada anak dan suami pasca kemoterapi. Penelitian terkait dengan kasus kanker serviks belum banyak dilakukan. Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui terkait perubahan peran pada ibu kanker serviks yang telah mengalami kemoterapi.

B. Rumusan Masalah

Kanker serviks menjadi penyebab kematian yang menduduki peringkat ke 2 pada organ reproduksi wanita (Nurlelawati & Sumiati, 2018). Saat ini kejadian tersebut mengalami peningkatan prevalensi setiap tahun (Qodri, 2017). Kanker

serviks salah satu penyakit progresif yang memiliki tatalaksana sesuai dengan tingkatan stadium kanker. Salah satu tatalaksana baku yang masih digunakan adalah kemoterapi. Kemoterapi diberikan pada pasien yang sudah mengalami penyebaran sel kanker stadium lanjut (Sianipar, 2015). Kemoterapi berkerja menghentikan pembelahan sel dan cara membunuh sel kanker namun kekurangan kemoterapi juga mematikan sel normal sehingga mempunyai efek samping berupa mual, muntah, lemas, diare, konstipasi, rambut rontok, anemia, kelelahan. Tidak hanya secara fisik kemoterapi juga mempunyai efek samping secara psikologis seperti emosional, spiritualitas.

Efek samping yang dirasakan oleh pasien secara fisik, psikologis maupun psikososial menyebabkan perubahan peran yang terganggu seperti, penurunan pola asuh anak, melayani suami, penurunan peran sosial, dan interaksi sosial. Peran yang tidak terlaksanakan dengan optimal menyebabkan ketidakseimbangan peran yang sehingga mempengaruhi pada penurunan secara fisik. Dalam hal ini pentingnya dilakukan penelitian yang mendalam tentang bagaimana perubahan peran pasien kanker serviks dengan pendekatan studi fenomenologi untuk mengetahui apakah terjadi ketidakseimbangan peran sehingga nantinya dapat dicegah dengan upaya preventif.

Berdasarkan penjabaran diatas maka rumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Gambaran perubahan peran pada pasien kanker serviks yang telah menjalani kemoterapi di Yogyakarta?.”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perubahan peran pada pasien kanker serviks yang telah menjalani kemoterapi di Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi ibu penderita kanker serviks

Memberikan pengetahuan kepada pasien yang menderita kanker serviks sehingga dapat menjalankan perannya dengan baik.

2. Bagi ilmu Keperawatan

Agar memberikan asuhan keperawatan terhadap ibu yang terdiagnosa kanker serviks secara komprehensif.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai data dasar serta acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

E. Penelitian Terkait

1. Sianipar (2015) dengan judul "Pengalaman Pasien Kanker Payudara Pada Suku Batak Menjalani Kemoterapi". Desain penelitian menggunakan fenomenologi deskriptif menggunakan wawancara mendalam. Partisipan dipilih dengan menggunakan *purposive sampling* melibatkan 15 pasien kanker payudara. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tentang pengalaman pasien kanker payudara pada suku batak yang menjalani kemoterapi. Hasil dari penelitian ini yaitu ketidakstabilan emosi pada pasien yang berpengaruh pada peran keluarga, melakukan adaptasi untuk mengurangi perubahan fisik setelah kemoterapi, mengupayakan

penyembuhan dan pemulihan yang dilakukan pasien kanker payudara, kendala yang dialami pasien selama menjalani kemoterapi adalah menurunnya aktivitas baik dari keluarga diri sendiri maupun sosial. Persamaan dalam penelitian ini berupa sampel yaitu salah satu tema pada penelitian mengenai ketidakstabilan dan kendala yang dialami selama menjalani kemoterapi sehingga dapat menurunkan aktivitas diri sendiri, sosial dan keluarga merupakan salah satu tema dari penelitian yang akan dilakukan, dan metode penelitian menggunakan studi fenomenologi. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada partisipan yaitu pasien kanker payudara sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pasien kanker serviks yang telah menjalani kemoterapi. Lokasi, pada penelitian ini yaitu RSUP Haji Adam Malik sedangkan penelitian yang akan dilakukan berlokasi di Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Ambarwati (2017) dengan judul “studi fenomenologi: pemenuhan kebutuhan psikososial pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di Rsud Tugurejo, Semarang” penelitian ini menggunakan metode studi kualitatif dengan rancangan fenomenologi deskriptif. Sampel yang digunakan berjumlah 8 orang dengan kriteria pasien menjalani kemoterapi dan mastektomi di Rsud Tugurejo, mendapatkan hasil terdapat hubungan gejala-gejala fisik yang dialami pasien dengan perubahan konsep diri yang mempengaruhi spiritualitas dan psikososialnya, dan adanya mekanisme strategi koping yang berbeda setiap pasien. Persamaan dalam penelitian ini adalah metode yang digunakan berupa studi kualitatif dengan pendekatan

fenomenologi, dan variabel yang digunakan yaitu psikososial pasien yang menjalani kemoterapi. Perbedaan dalam penelitian ini berupa sampel dalam penelitian ini pada ibu yang terdiagnosa kanker payudara sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan sampel yang digunakan yaitu pasien yang terdiagnosa kanker serviks, lokasi penelitian ini di Rsud Tugurejo sedangkan pada penelitian ini akan dilaksanakan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Rahayuwati (2017), dengan judul “Pilihan Pengobatan Pasien Kanker Payudara Masa Kemoterapi”. Dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling dengan melibatkan 15 partisipan. Tema dalam penelitian ini yaitu kanker merupakan konsep dan legalitas sosial budaya yang bersikap subyektif, pemilihan jenis terapi harus diterima dan disepakati oleh keluarga, kondisi kanker memberikan arti dalam kehidupan pasien, harapan lain pasien seperti psikologis, spriritual, sosial. Hasil dari penelitian ini adalah dalam pemilihan pengobatan selama masa kemoterapi harus memperhatikan efek samping kemoterapi yang ditimbulkan dan dari sudut pandang fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Persamaan pada penelitian ini terletak pada penggunaan metode yaitu studi kasus, dan salah satu tema yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan adalah harapan terkait dengan psikologis, fisik, sosial spiritual yang akan menurunkan peran pada pasien. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada menggunakan sampel yaitu pada pasien kanker payudara sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan dengan pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi.

